

---

**THE CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION DUE TO THE INFLUENCE OF  
MINANG AND THE MALAYSIAN LANGUAGE**

**AKUISISI BAHASA ANAK AKIBAT PENGARUH BAHASA MINANG  
DAN BAHASA MELAYU MALAYSIA**

**Hafizah<sup>1)</sup>, Faridatul 'Ala<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, [hafizah@ubharajaya.ac.id](mailto:hafizah@ubharajaya.ac.id)

<sup>2)</sup>Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, [faridatul@dsn.ubharajaya.a.c.id](mailto:faridatul@dsn.ubharajaya.a.c.id)

**Article history:** Received 15 Maret 2022

Revision: 18 Mei 2022

Accepted 14 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

---

**ABSTRACT**

*This study aimed to describe the language acquisition of children aged 5 to 6 years influenced by the Minang language and Malaysian language. The research method used was descriptive qualitative by describing children's language skills obtained through interviews with parents and observations. The data was obtained by listening, recording, transcribing, and analyzing. The research subjects were two children named Akbar, aged five years nine months, and Deryl, aged six years two months. The research results showed that the use of Minang language as an influence of his mother tongue and Malaysian language as the influence of the cartoons that he watched continuously in a child's language acquisition, while the use of Malaysian language as the influence of the Malaysian cartoons watched. The conclusion is that the Minang language and Malaysian language influence children's language acquisition.*

**Keywords:** *language acquisition, Minang language, Malaysian language*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan akuisisi bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun yang mendapat pengaruh dari bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan kemampuan bahasa anak yang diperoleh melalui wawancara terhadap orang tua dan pengamatan langsung kepada anak. Data diperoleh melalui simak, rekam ujaran, ditranskripsikan, dan dianalisis sehingga ditemukan hasil penelitian. Subjek penelitian adalah dua orang anak bernama Akbar usia 5 tahun 9 bulan dan Deryl berusia 6 tahun 2 bulan. Adapun hasil penelitian ini, akuisisi bahasa Akbar ditemukan penggunaan bahasa Minang sebagai pengaruh dari bahasa ibunya dan bahasa Melayu Malaysia sebagai pengaruh dari kartun yang ditonton secara berkelanjutan, sedangkan dalam akuisisi bahasa Deryl ditemukan penggunaan bahasa Melayu Malaysia sebagai pengaruh dari kartun Malaysia yang ditonton. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa akuisisi bahasa Akbar dan Deryl dipengaruhi oleh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia.

**Kata Kunci:** akuisisi bahasa, bahasa Melayu Malaysia, bahasa Minang,

---

**DOI:** [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9138](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9138)

---

**Citation:** Hafizah., & 'Ala, F. (2022). Akuisisi Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Minang dan Bahasa Melayu Malaysia. *Geram*, 10 (1).

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beragam etnis yang tersebar dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua dan setiap etnis memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu ciri khas tersebut yaitu bahasa. Bahasa merupakan media berkomunikasi yang paling utama bagi manusia (Syaprizal, 2019). Bahasa yang dimiliki manusia sangat dinamis sehingga dapat berkembang terus-menerus dan digunakan untuk bersosialisasi serta mengungkapkan pikirannya. Kegiatan berbahasa dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, sebab bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir dan sumber awal manusia memperoleh pemahaman atau ilmu pengetahuan.

Penguasaan bahasa anak dimulai dari perolehan bahasa pertama yang disebut sebagai bahasa ibu selama masa awal sampai anak berusia sebelum tiga tahun (Mohamad Nora, 2018; Suardi, et al., 2019). Pemerolehan bahasa ini sudah berlangsung dari seorang anak baru lahir dan merupakan sebuah

proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Dalam penguasaan bahasa yang normal, bahkan proses bahasa lisan sudah dimulai sebelum anak dilahirkan (Malaia, 2020). Hal ini tercermin dari orang tua yang mengajak anaknya berbicara saat bedada dalam kandungan walaupun tidak ada respon yang nyata dari anak.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya dan terjadi secara natural (Fatmawati & Suci Rini, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa pertama anak terjadi begitu saja dan alami. Selain itu, anak memperoleh kemampuan berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong, tetapi anak telah dibekali dengan piranti akuisisi bahasa yang bersifat universal (Dardjowidjojo, 2010). Keuniversalan ini terlihat dari kesamaan akuisisi bahasa anak antar satu dengan yang lainnya.

Akuisisi bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berhubungan dengan kegiatan yang terjadi saat anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Krashen, 2006). Bahasa pertama tidak perlu dipelajari secara formal di sekolah atau pun di lembaga pendidikan. Pemakaian bahasa pada anak berhubungan dengan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi lingkungan (Mahajani, 2019). Dalam lingkungan keluarga, bahasa yang diajarkan orang tua, khususnya dalam komunikasi, itulah yang disebut dengan akuisisi atau pemerolehan bahasa pada anak. Orang tua mengambil andil yang sangat besar akan pemerolehan bahasa anak mereka. Bahasa anak juga dipengaruhi oleh bahasa lisan yang sehari-hari didengar oleh anak (Suriadiman & Anita, 2021). Selain itu, anak juga dapat memperoleh bahasa dari lingkungan sosial, seperti lingkungan sekolah, media, atau pergaulan dengan teman. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.

Pengetahuan mengenai akuisisi bahasa dan tahapnya dibahas dalam bidang ilmu psikolinguistik. Dalam kajian psikolinguistik, menyatakan akuisisi bahasa anak membahas tiga hal, yaitu memahami proses membaca dan menulis (komprehensi), bagaimana bahasa dihasilkan untuk dipelajari (produksi), dan bagaimana anak belajar bahasa pertamanya (Gleason and Ratner, 1998). Lebih lanjut tahap-tahap akuisisi bahasa terdiri atas beberapa hal, yaitu (a) tahap pengocehan (*babbling*); (b) tahap satu kata (*holofrastic*); (c) tahap dua kata; (d) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*), (e) vokalisasi bunyi, (f) tahap satu kata atau holofrastic, (g) tahap dua kata, satu frase, dan (h) ujaran telegrafis (Tussolekha, 2015). Semua tahap ini dilalui anak hingga mencapai kemampuan bahasa yang sempurna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan akuisisi bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak. Dalam hal ini, akuisisi bahasa pada anak akan membawanya pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasawan) yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi (Kartikasari, 2019). Dua dikotomi dalam hubungan antara fonologi dan sosiolinguistik, yaitu masalah variasi bahasa dan konvensionalisasi pemakaian bahasa (Merlyna, 2016). Keragaman artikulasi digunakan sesuai kebutuhan oleh anak, khususnya anak yang berasal dari dua orang tua dengan latar belakang bahasa yang berbeda sehingga akuisisi bahasanya bercampur dan saling tumpang tindih (Kuper, 2021). Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi anak sehingga dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Tetapi, di balik itu, kadangkala ada juga anak yang mengalami kebingungan perihal bahasa mana yang harus mereka gunakan dalam situasi tertentu.

Fenomena ini salah satunya dipengaruhi oleh situasi tempat tinggal dari anak tersebut. Perkembangan anak dalam usia sekolah akan selalu berubah berdasarkan lingkungan tempat anak tersebut tumbuh (Endah & Supriatna, 2018). Banyak anak yang memperoleh bahasa tambahan karena berinteraksi dengan dua orang atau lebih dalam lingkungannya (Alonso, 2020). Dengan bertambahnya usia anak, anak akan memperoleh bahasa secara terus menerus. Jika dalam lingkungan tempat tinggal mayoritas menggunakan bahasa tertentu, anak akan meniru bahasa apa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Pernikahan antarsuku di Indonesia juga mempengaruhi akuisisi bahasa anak. Orang tua dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda karena tiap suku bangsa memiliki suatu

bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi antar anggota masyarakatnya (Nazira, 2018). Pernikahan antarsuku mengakibatkan kontak budaya dan bahasa yang tidak dapat dihindarkan pada proses komunikasi pasangan tersebut. Akulturasi inilah yang mengakibatkan anak dari pasangan berbeda suku dan bahasa kesulitan untuk menguasai bahasa dari pihak ibu atau dari pihak bapak yang akan menjadi bahasa pertama anak tersebut sehingga bahasa yang digunakan saling bercampur.

Selain karena pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pernikahan antarsuku, media juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam akuisisi bahasa anak. Media ini dapat berupa media gambar, lagu, buku dongeng, tak terkecuali tayangan televisi berupa film atau kartun dan media lainnya (Sari, 2018). Maraknya film kartun di televisi berpengaruh terhadap akuisisi bahasa anak, terutama pada usia anak prasekolah yakni umur empat sampai enam tahun (Nurjanah, 2018). Penggunaan kartun di lingkungan sekolah juga marak digunakan untuk menarik anak-anak karena berbagai karakter, warna, dan jalan cerita yang disuguhkan di dalamnya (Caixeta, 2021). Pada usia ini anak mudah sekali meniru apa saja yang ada di sekitarnya, terutama film kartun yang ditonton secara terus menerus. Film kartun atau animasi merupakan film yang berasal dari pengolahan gambar tangan menjadi gambar yang bergerak (Mustanzier, 2016). Dewasa ini, anak-anak sangat menggemari kartun yang berasal dari negeri Jiran, Malaysia, seperti *Upin Ipin* dan *Boboiboy*.

Kartun *Upin Ipin* mengisahkan anak kembar yang hidup di sebuah kampung bernama Durian Runtuh bersama nenek dan kakaknya. Kedua orang tua mereka sudah meninggal karena kecelakaan. Kartun ini menceritakan suatu peristiwa berdasarkan kacamata anak sehingga anak-anak sangat menyukai alur ceritanya yang sederhana, tapi bermakna. Selain itu, kartun *Boboiboy* merupakan kartun yang bercerita mengenai *super hero* anak-anak. Menolong orang yang lemah dan membutuhkan dengan pengemasan cerita yang humoris dan menarik

Kartun *Upin Ipin* dan *Boboiboy* ini memberikan dampak positif pada anak karena mengandung banyak nilai moral. Seperti pada penelitian yang berjudul *Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak* yang dipublikasikan pada Jurnal Edukatif tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat nilai moral berupa rasa hormat, keadilan, toleransi, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, dan keberanian (Risdiyani & Lestari, 2021). Selain memberikan perubahan sikap, kartun yang menggunakan bahasa Melayu Malaysia ini juga memberi pengaruh penggunaan bahasa anak karena ditonton secara berkelanjutan. Bahasa Melayu ini bukan hanya digunakan di Malaysia, tetapi juga digunakan di beberapa daerah di Indonesia (Ermawati & Hermaliza, 2019). Banyak kata-kata yang anak tiru dari tayangan ini, seperti *Selamat pagi, Cikgu* yang berarti *Selamat pagi, Bu Guru*. Terdapat penggunaan bahasa Melayu Malaysia pada kata *cikgu* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *ibu guru*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemerolehan bahasa. Seperti pada penelitian yang berjudul *Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun* yang dipublikasikan pada jurnal *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* pada tahun 2020. Sedikit berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu meneliti pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia terhadap pemerolehan bahasa Akbar dan Deryl, penelitian yang dilakukan Putri ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan orang tua secara bersamaan dalam proses komunikasi (Putri, 2020). Penelitian lain berjudul *Pengaruh Media Film terhadap Pemerolehan Bahasa Anak* yang dipublikasikan pada *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed* tahun 2018 menjelaskan bahwa film yang ditonton anak berdampak besar terhadap pemerolehan bahasa. Anak akan meniru apa yang mereka dengar lihat dan dengar setiap harinya (Indriyani, 2018). Sebagai orang tua haruslah memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan menayangkan tayangan yang sesuai dengan usia anak agar pemerolehan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian Indriyani ini hanya memaparkan pengaruh media film kartun *Upin Ipin* dan *Tayo*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia terhadap pemerolehan bahasa anak. ia dapat menirukan beberapa bahasa dengan gaya bahasa yang diucapkan dalam film tersebut

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian relevan, diketahui bahwa gap penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh bahasa daerah dari orang tua dan film kartun yang dilakukan secara bersamaan jarang dilakukan. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan bahasa yang diperoleh melalui wawancara terhadap orang tua dan pengamatan langsung terhadap anak (Tussolekha, 2015). Data diperoleh melalui simak, rekam ujaran, ditranskripsikan, dan dianalisis sehingga ditemukan hasil penelitian. Simak dan rekam dilakukan dengan menyimak dan merekam ujaran yang diucapkan subjek penelitian dalam waktu tertentu, setelah itu data yang telah direkam, ditranskripsikan, dianalisis kata atau kalimat yang mengandung bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia, lalu kata dan kalimat tersebut dideskripsikan hasilnya. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua anak dengan teknik menyimak dan mencatat pernyataan untuk mengetahui penggunaan bahasa anak.

Subjek penelitian terdiri dari dua anak bernama Akbar berusia 5 tahun 9 bulan dan Deryl berusia 6 tahun 2 bulan. Akbar merupakan anak dari pasangan yang berasal dari daerah berbeda, yaitu ibu dari Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minang dan ayah berasal dari Jakarta yang menggunakan bahasa Indonesia. Dari kecil, Akbar memperoleh dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Akbar juga memperoleh bahasa Melayu Malaysia dari kartun Malaysia, yaitu *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang sering ditonton sehingga juga memengaruhi pemerolehan bahasanya. Dalam percakapan harian, penggunaan bahasa Akbar bercampur antara bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Malaysia. Subjek kedua Deryl, berasal dari orang tua yang sama-sama berasal dari Jakarta dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi Deryl. Deryl memperoleh bahasa lainnya, yaitu bahasa Melayu Malaysia dari kartun *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang berasal dari Malaysia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara terhadap kedua orang tua, diketahui bahwa Akbar memperoleh bahasa pertama dari ibunya, yaitu bahasa Indonesia. Ibu Akbar adalah wanita asli Sumatera Barat yang merantau ke Jakarta. Dalam keseharian, ibu Akbar menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Minang, sedangkan ayah Akbar menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam berkomunikasi dengan Akbar, sang ibu menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Minang, sedangkan sang ayah hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak. Sebagai contoh, ketika ibu meminta Akbar untuk tidur, sang ibu mengatakan, *Lalok ya, Nak* yang berarti *tidur ya, Nak*. Atau ketika Akbar bertanya kepada ibunya mengenai aktivitas apa yang ibunya lakukan, ibunya menjawab *Ibu sedang bagolek-golek* (ibu sedang tiduran). Dari penggunaan bahasa Minang dan bahasa Indonesia membuat Akbar juga memperoleh kemampuan dua bahasa. Akbar meniru apa yang didengar ketika ibunya berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang walaupun kemampuan bahasa Indonesia Akbar lebih dominan dibandingkan bahasa Minang. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam keluarga Akbar.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa Minang, Akbar juga memperoleh bahasa Melayu Malaysia dari kartun yang setiap hari ditontonya, yaitu *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang berasal dari Negeri Jiran, Malaysia. Kartun *Upin Ipin* merupakan kartun yang paling digemari oleh anak-anak pada saat ini (Mustanzier, 2016). Karena penayangan kedua kartun ini nyaris setiap hari, baik secara auditori maupun visual ditiru oleh Akbar. Dari kartun tersebut Akbar meniru kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan, dan itu terbawa sampai sekarang Akbar hingga berusia 5 tahun 9 bulan. Berikut percakapan yang terjadi antara Akbar dengan ibunya ketika jam makan siang.

- (1) Ibu : *Abang nio makan?*  
(*Abang mau makan?*)
- (2) Akbar : *Iya Bu, Abang litak, mau makan pakai ayam goreng.*  
(*Iya, Bu, abang laper, mau makan pakai ayam goreng*)
- (3) Ibu : *Pakai sayur juga ya, Bang?*

- (4) Akbar : **Tak nak, Bu. Abang dak suko sayur**  
(*Eenggak mau, Bu. Abang ga suka sayur*)
- (5) Ibu : *Kalau makan sayur, Abang bisa jadi ahli IT loh.*
- (6) Akbar : **Macam ni, Bu, Abang indak suko sayur, sayur indak enak. Ibu tengok, ada tukang mainan, abang nak beli, nak beli.**  
(*Begini bu, abang tidak suka sayur, sayur ga enak. Ibu, lihat, ada tukang mainan, abang mau beli, mau beli!*)
- (7) Ibu : *Makan dulu Bang, baru beli mainan!*
- (8) Akbar : **Jom kita beli, Bu. Abang nak!**  
(*Ayo bu, kita beli. Abang mau!*)
- (9) Ibu : **Indak boleh gitu, Akbar harus abihan makanannya, siap tu baru kita beli mainannya!**  
(*Gak boleh gitu, Akbar harus menghabiskan makanannya, setelah itu baru kita beli mainannya!*)
- (10) Akbar : **Jom Ibu, Jom. Nanti tukang mainnya pergi!**  
(*Ayo Ibu, Ayo. Nanti tukang mainnya pergi!*)

Dari percakapan di atas terlihat pemerolehan bahasa yang digunakan Akbar merupakan pencampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan juga bahasa Melayu Malaysia. Ketika sang Ibu bertanya perihal makan pada kalimat (1) Akbar menyatakan kalau dia **litak**. **Litak** merupakan bahasa Minang yang berarti lapar. Lalu ketika ibunya bertanya kembali tentang Akbar mau makan sayur, Akbar menjawab pada kalimat (4) dengan kata **tak nak, Bu. Abang dak suko sayur**. Kata **tak nak** merupakan bahasa Melayu Malaysia yang diperoleh Akbar dari kartun Malaysia yang ditontonya yang berarti **tidak mau**. Kata **dak suko** pada kalimat yang sama berarti **tidak suka** yang merupakan bahasa Minang. Pada kalimat (4) ini Akbar menggunakan tiga bahasa sekaligus.

Pada kalimat (6) akbar menjawab pernyataan ibunya dengan **Macam ni, Bu, Abang dak suko sayur, sayur dak enak. Ibu tengok, ada tukang mainan, abang nak beli, nak beli!**. Kata **macam ni** merupakan bahasa Melayu Malaysia yang berarti **seperti ini**, **indak suko** merupakan bahasa Minang yang berarti **tidak suka**, **indak** dalam bahasa Minang yang berarti **tidak**, **nak beli** dalam bahasa Malaysia yang berarti **ingin beli**. Pada kalimat (6) terlihat pergantian topik yang dilakukan Akbar, awalnya membahas makanan beralih kepada tukang mainan yang lewat di depan rumah. Pada bagian akhir kalimat (8) **Jom kita beli, Bu. Abang nak!** Akbar Kembali menggunakan bahasa Malaysia, yaitu pada kata **Jom** yang berarti **ayo** dan kata **nak** yang berarti **mau** atau **ingin**. Pada kalimat (9) Ibu kembali menggunakan kosa kata bahasa Minang **indak** yang berarti **tidak**, **abihan** yang berarti **habiskan**, dan **siap tu** yang berarti **setelah itu** yang terdapat pada percakapan **indak boleh gitu, Akbar harus abihan makanannya, siap tu baru kita beli mainannya!**. Akbar kembali menjawab dengan menggunakan kata **jom Ibu, jom** yang berarti **ayo Ibu, ayo** pada kalimat (10).

Pada kasus Akbar, sedari kecil sudah memperoleh dan menggunakan tiga bahasa sekaligus dari ibunya yang asli Sumatera Barat dan kartun Malaysia. Ibu Akbar menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan ayah Akbar serta menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Minang kepada Akbar. Ibu Akbar menyatakan alasan penggunaan bahasa Minang ketika berkomunikasi dengan Akbar, yaitu anak harus tahu asal usul orang tuanya, termasuk budaya berupa bahasa yang digunakan. Selain pengaruh dari ibu, terdapat pengaruh dari tontonan yang Akbar tonton secara terus menerus, yaitu kartun *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang berasal dari Malaysia dan menggunakan bahasa Melayu Malaysia dalam kegiatan komunikasinya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan antara Akbar dan ibunya, Akbar mencampuradukkan bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Malaysia. Jadi pemerolehan bahasa Akbar adalah bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Malaysia yang digunakan secara bersamaan dalam kegiatan komunikasinya.

Dari kasus Akbar ini kita mengetahui bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh bahasa orang tuanya, terutama ibunya yang berasal dari Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minang dan juga karena faktor lingkungan atau media, berupa film kartun asal Malaysia yang selalu ditonton yang menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Salamah dan Supriyadi tahun 2021 pada penelitian yang

berjudul *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* yang menyatakan bahwa bahasa pertama anak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan orang tua (Salamah et al., 2021). Dalam berkomunikasi dengan temannya pun, Akbar sesekali menggunakan bahasa yang dicampur-campur. Kadangkala teman Akbar tidak mengerti dengan apa yang Akbar ucapkan. Berikut percakapan antara Akbar dan teman bermainnya

- (11) Zidan : *Akbar, yuk main robot-robotan!*  
 (12) Akbar : ***Jom**, tapi tunggu **sekejap** Akbar cari dulu robotnya!*  
 (Ayo, tapi tunggu sebentar ya, Akbar cari robotnya)
- (13) Zidan : *Hah? Maksudnya?*  
 (14) Akbar : *Maksud Akbar, ayo kita main tapi Akbar cari dulu robot-robotnya!*  
 (15) Zidan : *Okehh Bar. Buruan ya!*  
 (16) Akbar : *Nih udah ado robotnya, mau main di mana?*  
 (17) Zidan : *Di rumah Akbar aja, ya.*  
 (18) Akbar : ***Buliah**. Ayo!*  
 ((**Boleh**, ayo!))

Pada percakapan antara Akbar dan teman bermainnya, sesekali Akbar menggunakan bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Minang. Hal ini terlihat pada kalimat (12) yang diucapkan Akbar sebagai jawaban dari temannya yang mengajak main robot-robotan. Akbar menjawab ***Jom**, tapi tunggu **sekejap** Akbar cari dulu robotnya!* Yang berarti *Ayo, tapi tunggu sebentar ya, Akbar cari robotnya*. Zidan merasa kebingungan karena tidak paham apa yang dimaksudkan oleh akbar karena Akbar menggunakan beberapa kata dalam bahasa Melayu Malaysia, yaitu kata ***jom*** yang berarti *ayo* dan kata ***sekejap*** yang berarti *sebenjar*. Hal ini terjadi karena bahasa yang digunakan Akbar bukanlah bahasa yang bisa dipahami oleh semua orang karena berasal dari bahasa negara lain. Akhirnya Akbar pun menjelaskan kepada Zidan maksud dari yang disampaikan tadi dan baru Zidan bisa memahaminya dan melanjutkan komunikasi. Terdapat bahasa Minang yang digunakan Akbar, yaitu kata ***buliah*** yang berarti *boleh*.

Subjek kedua yang diteliti adalah Deryl. Deryl merupakan teman Akbar. Usia Deryl tidak terpaut jauh dari Akbar, yaitu 5 tahun 3 bulan. Orang tua Deryl menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Kedua orang tua Deryl sama-sama berasal dari Jakarta sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam kegiatan komunikasinya, Deryl mendapat pengaruh dari Akbar dalam hal tontonan. Deryl juga sangat senang menonton kartun Malaysia, *Upin Ipin* dan *Boboiboy*. Pemerolehan bahasa Deryl juga dipengaruhi oleh tayangan yang ditontonnya sehingga penggunaan bahasa Deryl bercampur antara bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu yang diajarkan kedua orang tuanya dengan bahasa Melayu Malaysia dari katun yang selalu ditontonnya. Berikut percakapan antara Deryl dengan ibunya yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Melayu Malaysia.

- (19) Deryl : *Ibu, **akak kemane**?*  
 (Ibu, kakak kemana?)  
 (20) Ibu : *Kakakmu lagi mandi*
- (21) Deryl : *Aku **nak** mandi juga, panas.*  
 (Aku mau mandi juga, panas)  
 (22) Ibu : *Iya, tungguin kakakmu selesai dulu baru kamu yang mandi.*  
 (23) Deryl : *Baju **kat mane** Ibu taruh?*  
 (Baju di mana ibu taruh?)  
 (24) Ibu : *Di kamar mu. Udah ibu siapin. Abis mandi, kita ke Indomaret dulu ya, ada yang mau ibu beli.*  
 (25) Deryl : ***Seronoknya**, Deryl juga mau beli coklat, permen, dan es krim ya, Bu. Boleh ya, Bu?*

- (Serunya, Deryl juga mau beli coklat, permen, dan es krim ya, Bu. Boleh ya, Bu?)
- (26) Ibu : Boleh, tapi Deryl harus milih antara coklat, permen, atau es krim. Ga boleh semuanya.
- (27) Deryl : **Kenape macam tu? Deryl nak semue.**

Dari percakapan antara Deryl dan Ibunya, Deryl cukup sering menggunakan kosakata dari bahasa Melayu Malaysia. Diawali pada kalimat (19) **Ibu, akak kemane?** (Ibu, kakak kemana?). Pada kalimat ini terdapat dua kata dari bahasa Melayu Malaysia, yaitu **akak** dan **kemene**. Kata **akak** merupakan kata panggilan untuk **kakak** perempuan dalam bahasa Malaysia dan **kemane** berarti **kemana**. Pada kalimat (21) Deryl Kembali mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia **Aku nak mandi juga, panas** (*Aku mau mandi juga, panas*). Kata **nak** berarti **mau**. Pada kalimat (23), (25), dan (27) secara berturut-turut Deryl kembali menggunakan bahasa Melayu Malaysia berupa kata **kat mane** yang berarti **di mana**, **seronoknya** yang berarti **serunya, asyiknya**, dan **Kenape macam tu? Deryl nak semue** yang berarti **kenapa seperti itu, Deryl mau semuanya**. Ibu Deryl dapat memahami apa yang disampaikan Deryl karena sudah terbiasa mendengar anaknya berucap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

Ketika Akbar dan Deryl berkomunikasi, otomatis bahasa yang mereka gunakan adalah pencampuran bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia. Komunikasi yang terjadi lebih dapat dipahami oleh mereka. Sesekali Akbar juga menggunakan bahasa Minang, tetapi Deryl cukup mampu memahaminya. Seperti pada percakapan yang terjadi berikut.

- (28) Akbar : *Ryl, kemarin kamu nonton Upin Ipin tak?*  
(*Ryl, kemarin kamu nonton Upin Ipin ga?*)
- (29) Deryl : *Nonton donk, seronok kartunnya. Upin Ipin nemuin anak kucing di sungai!*  
(*Nonton donk, seru kartunnya. Upin Ipin nemuin anak kucing di pinggir sungai*)
- (30) Akbar : **Kasian!**  
(Kasihian)
- (31) Deryl : **Kasian, kasian, kasian. Nak juga punya kucing, comelnya.**  
(*Kasihian, kasihan, kasihan. Jadi ingin juga punya kucing, lucunya.*)
- (32) Akbar : *Akbar juga nak, tapi dak buliah sama Ibu.*  
(*Akbar juga mau, tapi ga boleh sama Ibu*)
- (33) Deryl : **Comel, comel, comel!**  
(lucu lucu, lucu)
- (34) Akbar : **Iyo, comelnye.**  
(iya, lucunya)

Berdasarkan percakapan yang terjadi antara Akbar dan Deryl diketahui bahwa mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia. Akbar juga menggunakan bahasa Minang. Percakapan diawali dengan Akbar bertanya kepada Deryl perihal kartun Upin Ipin yang terdapat pada kalimat (28) *Ryl, kemarin kamu nonton Upin Ipin tak?*. Terdapat penggunaan kata **tak** yang merupakan kata dari kosakata bahasa Melayu yang berarti **gak**. Terlihat juga Deryl menggunakan kata-kata seperti **seronok** pada kalimat (29) **kasian, nak, comelnya** yang berarti **kasihan, mau/ingin, lucunya** pada kalimat (31), dan kata **comel** diulang kembali pada kalimat (33). Penggunaan bahasa Melayu Malaysia pada Akbar terdapat juga pada kalimat (30) dimana Akbar menyatakan **kasian** karena dalam kartun Upin Ipin yang mereka tonton, ada seekor anak kucing yang jatuh ke pinggir sungai dan cuaca sudah mendung. Pada kalimat (32) Akbar menggunakan kata **nak** yang berarti **ingin/mau** dan kata **dak buliah** yang berarti **tidak boleh**. Kata **dak buliah** merupakan kata dalam bahasa Minang. Pada akhir percakapan, pada kalimat (34) Akbar menyatakan **iyo, comelnye** yang berarti **iya lucunya**. Bahasa yang ada pada kartun dari negeri Jiran memberikan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa Akbar dan Deryl.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu Akbar dan Deryl maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pemerolehan bahasa Akbar dipengaruhi oleh bahasa Minang yang digunakan ibunya yang berasal dari Sumatera Barat dan bahasa Melayu Malaysia dari kartun *Upin Ipin* dan *Boboi Boy* yang rutin ditonton. Pemerolehan kedua bahasa ini terjadi secara bersamaan karena komunikasi Akbar dengan ibunya beriringan dengan kartun yang ditonton Akbar. *Kedua*, pemerolehan bahasa Deryl dipengaruhi oleh lingkungan faktor lingkungan berupa film kartun *Upin Ipin* dan *Boboi Boy* asal Malaysia yang juga selalu ditontonnya. Deryl dan Akbar memiliki hubungan pertemanan sehingga kadangkala kegiatan komunikasi yang mereka lakukan menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Jadi, dapat diketahui pemerolehan bahasa Akbar dan Deryl dipengaruhi bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, J. G. et al. (2020). Even related potentials at Initial Exposure in third language acquisition : Implications from an artificial mini-grammar study. *Journal of Neurolinguistics*, 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2020.100939>
- Caixeta, W. S. ; E. al. (2021). Cartoon as Support Material in Education for Biodiversity Conservation: The Feasibility of Using “the Tom and Jerry Show”. “Mickey Mouse Clubhouse”, and “Masha and The Bear” series in Elementary School. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cscee.2021.100123>
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Endah, N. D. A. R. &, & Supriatna, E. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5).
- Ermawati, S., & Hermaliza. (2019). Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 7(2).
- Fatmawati & Suci Rini. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera IAIN Samarinda*, 17(1).
- Indriyani, Y. (2018). *Pengaruh Media Film Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. 46–48.
- Jean Berko Gleason and Nan Bernstein Ratner. (1998). *Psycholinguistics Second Edition*. Haurcourt Brace Collage Publishers.
- Kartikasari, R. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Krashen, S. D. (2006). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. University of Southern California.
- Kuper, C. E. a. (2021). Functional Reorganizing of the Reading Network in the Course of Foreign Language Acquisition. *NeuroImage*, 226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117544>
- Mahajani, T. & R. H. M. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3).
- Malaia, E. A. E. al. (2020). Age of Acquisition Effects Differ Across Linguistic Domains in Sign language : EEG Evidence. *Brain and Language*, 200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bandl.2019.104708>
- Merlyna, P. D. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Pasangan Cross Marriage Jepang – Indonesia (Studi Kasus di Daerah Sanur). *Jurnal Prasi*, 11(2).
- Mohamad Nora, N. & R. A. (2018). A review of theoretical perspectives on language learning and acquisition. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 161–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.012>
- Mustanzier. (2016). Penggunaan Gaya Bahasa Melayu Dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin Dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak di Sd Negeri 1 Poasia Kendari. *Jurnal Komunikasi*

*UHO*, 1(2).

- Nazira, M. (2018). Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 62–71.
- Nurjanah. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Putri, S. W. (2020). *Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 1, 151–159.
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366–1372.
- Salamah, R., Anak, P., Dini, U., & Sakti, U. P. (2021). *Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini*. V(1), 87–98. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Sari, W. A. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3-4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2).
- Suardi; Indah Permata Sari; Syahrul R & Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Anak Usia Dini*, 3(1).
- Suriadiman, N., & Anita, F. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Studi Kajian Morfologi) di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1), 56--64.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2).
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Satu Tahun dan Lima Tahun. *Jurnal Pesona STKIP Pringsewu Lampung*, 1(2).